

Hubungan Tingkat Partisipasi Ibu Mengikuti Posyandu Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Bogenvil Puskesmas Tinggede Kec. Marawola Kab. Sigi Sulawesi Tengah

Yesrilani Mangompa^{1*}, Agnes Erlita Distriani Patade², Vidya Urbaningrum³

¹ Prodi Ners, Universitas Widya Nusantara

^{1*}yesrilani09@gmail.com, ²agnespatade@gmail.com, ³Vidya02@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Masuk: 15 Sep 2023</p> <p>Diterima: 20 Sep 2023</p> <p>Diterbitkan: 28 Sep 2023</p> <p>Kata Kunci: Status gizi, partisipasi, posyandu</p>	<p>Salah satu upaya yang dilakukan dalam menurunkan masalah status gizi balita adalah meningkatkan partisipasi ibu dalam kunjungan ke posyandu. Studi pendahuluan mengatakan bahwa ibu yang tidak aktif ke posyandu tidak dapat mendeteksi dini bila terjadi gangguan gizi, ibu pun mengalami kekurangan informasi dalam menunjang kesehatan status gizi balita. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan tingkat partisipasi ibu ke posyandu dengan status gizi balita di Posyandu Bogenvil Puskesmas Tinggede Kec. Marawola Kab. Sigi Sulawesi Tengah. Jenis penelitian kuantitatif menggunakan metode korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. Populasi seluruh ibu yang memiliki balita dan terdaftar sebagai peserta posyandu di Posyandu Bogenvil Puskesmas Tinggede Kec. Marawola Kab. Sigi Sulawesi Tengah yang berjumlah 73 ibu, teknik dalam pengambilan sampel yaitu <i>purposive sampling</i> dengan jumlah 42 ibu. Analisis data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Kesimpulannya adalah ada hubungan antara tingkat partisipasi ibu ke posyandu dengan status gizi balita di posyandu bogenvil puskesmas tinggede kec. Marawola kab. Sigi sulawesi tengah. Saran bagi masyarakat secara khusus ibu yang memiliki balita untuk memberikan perhatian penuh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita di masa <i>golden age</i> dengan membawa balita ke posyandu agar status gizinya dapat terpantau dengan baik.</p>

PENDAHULUAN

Status gizi merupakan salah satu keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan nutrisi yang diperlukan tubuh untuk metabolisme (Par'i, Wiyono and Harjatmo, 2017). Seorang balita mempunyai gizi yang baik bila bertumbuh dan berkembang secara normal seiring pertambahan usia yang dapat diukur dengan berat dan tinggi badan. Status gizi lebih pada balita yaitu ketika jumlah asupan makanan terlalu banyak sehingga melampaui kebutuhan gizi hariannya yang ditandai dengan berat badan lebih, kemudian status gizi kurang dan status gizi buruk yang banyak di alami oleh anak secara khusus balita yang begitu rawan menghambat pertumbuhan serta perkembangannya sehingga dapat dengan mudah terserang penyakit sampai mengakibatkan kematian (Septikasari, 2018).

World Health Organization (WHO, 2022) menyebutkan bahwa tahun 2020 sebesar 149,2 juta atau 22% anak dibawah usia 5 tahun diseluruh dunia mengalami *stunting*. Negara Afrika menduduki peringkat tertinggi sebesar 31,7% dan Negara Asia Tenggara 30,1%. Pada tahun 2021 WHO menyebutkan bahwa status gizi akan meningkat sebesar 3,4 juta kasus yang di akibatkan dari adanya pandemi Covid-19. Adapun data tahun 2022 menyatakan kurang lebih 148,1 juta balita mengalami *stunting*, ada 56,2 juta (31%) di wilayah Afrika dan 49,8 juta (30,1%) terdapat di wilayah Asia Tenggara.

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2022) pada Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) dari tahun 2018 presentase balita dengan tinggi badan tidak sesuai umur (*stunting*) sekitar 30,8%, balita dengan berat badan rendah tidak sesuai tinggi badan (*wasting*) 10,2%, berat badan kurang tidak sesuai umur (*underweight*) 17,7%, kegemukan (*overweight*) 8,0%. Namun pada tahun 2019 mengalami penurunan didapatkan angka *stunting* 27,7%, *wasting* 7,4%, *underweight* 16,3%, *overweight* 4,5%. Berikutnya menurut data SSGI pada tahun 2021 angka status gizi kembali mengalami penurunan terkecuali pada angka *underweight* yang mengalami kenaikan, didapatkan angka *stunting* 24,4%, *wasting* 7,1%, *underweight* 17,0%, *overweight* 3,8%. Selanjutnya pada tahun 2022 angka *stunting* 21,6% dan *overweight* 3,5% artinya terus mengalami penurunan sedangkan angka *wasting* 7,7% dan *underweight* 17,1% artinya mengalami kenaikan angka dari tahun sebelumnya.

Data Dinkes Sulteng (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2020) presentase kejadian *stunting* sebesar 31,3% termasuk 10 besar tertinggi yang ada di Indonesia dan Status gizi balita tertinggi terdapat di Kabupaten Donggala

dengan prevalensi *stunting* 27,1%, *wasting* 9%, dan *underweight* 16,7%, sedangkan Kabupaten Sigi berada diperingkat kelima dengan prevalensi *stunting* 19%, *wasting* 9%, dan *underweight* 16,2%. Data (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2021) status gizi balita tertinggipun masih terdapat di Kabupaten Donggala dengan prevalensi *stunting* 23,5%, *wasting* 11,3%, dan *underweight* 18,1% seangkan Kabupaten Sigi berada diperingkat keempat dengan prevalensi *stunting* 16,6%, *wasting* 9,8%, *underweght* 10,6%.

Adapun data profil (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2022) kejadian *stunting* sebesar 28,2% termasuk dalam 7 besar tertinggi di Indonesia, adapun data status gizi balita tertinggi masih terdapat di Kabupaten Donggala dengan prevalensi *stunting* 20,9%, *wasting* 6,9%, *underweight* 15,3%, *malnutrition* 3,9% sedangkan Kabupaten Sigi naik pada posisi ketiga dengan prevalensi *stunting* 19,1%, *wasting* 5,1%, *underweight* 19,1% dan *malnutrition* 0,3%. Upaya yang dilakukan Dinas Kesehatan yaitu berkerja bersama dengan bidan desa dan mengoptimalkan peran team PKK serta kader kesehatan dalam pemantauan pemberian makanan tambahan, pemberian ASI eksklusif, peningkatan cakupan serta perluasan imunisasi.

Berikut beberapa faktor penyebab dari kekurangan gizi antara lain: yaitu pemberian makanan tambahan yang tidak tepat sasaran dan tidak sesuai petunjuk teknis yang diberikan, masih adanya tenaga kesehatan pengelola yang bukan berlatar belakang ilmu gizi, pola asuh orang tua yang balitanya mempunyai masalah gizi, serta adanya pandemi covid-19 yang juga mempengaruhi kunjungan ibu dan balita ke pusat kesehatan dan keluarga yang takut dikunjungi oleh petugas yang memakai APD, sehingga Data Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah menjelaskan bahwa masalah kekurangan gizi secara global sampai saat masih mendapatkan perhatian terutama disebagian negara berkembang. Masalah gizi tersebut meliputi *underweight*, *stunting*, *wasting*, dan defisiensi mikronutrien (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2021).

Posyandu adalah sarana kesehatan yang sangat berguna bagi masyarakat dalam menunjang kesehatan terutama bagi pemantauan gizi balita, adapun faktor ketidak efektifan pemanfaatan posyandu yang rutin dapat berpengaruh pada status gizi balita dikarenakan ibu kurang mampu memantau dengan baik pertumbuhan dan perkembangan balitanya, sehingga tidak dapat mendeteksi dini bila terjadinya gangguan gizi, jika terus menerus terjadi balita akan mengalami malnutrisi kronis dan ibu pun mengalami kekurangan informasi mengenai kesehatan yang berguna dalam menunjang kesehatan gizi balita. Pemanfaatan posyandu yang tidak rutin dapat bersiko mengalami gagal tumbuh dibanding dengan memanfaatkan posyandu (Nurdin, Ediana and Dwi Martya Ningsih, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Theresia, 2020) menyatakan bahwa ada hubungan pada kunjungan ibu ke posyandu dengan status gizi balita. Dari 382 responden didapatkan, ibu yang rajin berkunjung ke posyandu sebanyak 145 yang memiliki gizi baik sebanyak 100 (69%), gizi kurang 33 (22%) dan gizi buruk 12 (8,3%). Ibu yang tidak rutin ke posyandu ada 237, yang memiliki gizi baik 103 (43%), gizi kurang 76 (32,1%), dan gizi buruk 58 (24,5%) P value $0,00 < 0,05$.

Berdasarkan data hasil survei yang dilakukan di Puskesmas Tinggede jumlah balita pada posyandu bogenvil tahun 2022 sebanyak 73, diperoleh informasi balita yang mengalami gizi kurang ada sekitar 25 balita dan gizi buruk ada 1 balita dari data ibu yang aktif ke posyandu. Adapun program yang dilakukan Puskesmas selain pemantauan tumbuh kembang balita di posyandu dilakukan juga pemberian makan tambahan (PMT) dan konseling pada ibu yang memiliki balita gizi kurang serta penanggulangan gizi buruk tanpa adanya penyakit penyerta diberikan susu formula 100 untuk fase rehabilitasi 2-4 minggu.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Partisipasi Ibu Mengikuti Posyandu Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Bogenvil Puskesmas Tinggede Kec. Marawola Kab. Sigi Sulawesi Tengah”.

METODE

Jenis penelitian kuantitatif menggunakan metode korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, yang dimana pada penelitian ini mengukur dan mengumpulkan data *variabel dependen* dan *variabel independen* hanya sekali secara bersamaan (Nugraha et al., 2023). Penelitian ini digunakan untuk membuktikan Hubungan Tingkat Partisipasi Ibu Mengikuti Posyandu Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Bogenvil Puskesmas Tinggede Kec. Marawola Kab. Sigi Sulawesi Tengah. Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu Bogenvil Puskesmas Tinggede pada tanggal 8 Agustus 2023. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 73 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 42 responden. Teknik dalam penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Di Posyandu Bogenvil Puskesmas Tinggede Kec. Marawola Kab. Sigi Sulawesi Tengah Tahun 2023 ($f = 42$)^a

Karakteristik subjek	Frekuensi (f) ^a	Persentase (%)
Umur Ibu		
17-25	28	66,7
26-35	14	33,3

Karakteristik subjek	Frekuensi (f) ^a	Persentase (%)
Pendidikan		
SD	1	2,4
SMP	12	28,6
SMA	24	57,1
PT	5	11,9
Kategori Pekerjaan		
URT	30	71,4
PNS	4	9,5
Pegawai swasta	3	7,1
Petani	3	7,1
Wiraswasta	2	4,8

^aTotal sampel keseluruhan. Sumber data 2023

Berdasarkan uraian tabel 1 menjelaskan bahwa hasil dari 42 responden dengan karakteristik berdasarkan umur paling banyak terdapat pada kategori umur 17-25 tahun dengan jumlah 28 orang (66,7%), berdasarkan pendidikan paling banyak pada kategori SMA dengan jumlah 24 orang (57,1%), dan berdasarkan pekerjaan paling banyak pada kategori URT 30 orang (71,4%).

Tabel 2 Distribusi Karakteristik Balita Di Posyandu Bogenvil Puskesmas Tinggede Kec. Marawola Kab. Sigi Sulawesi Tengah Tahun 2023 ($f = 42$)

Karakteristik subjek	Frekuensi (f) ^a	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	24	57,1
Perempuan	18	42,9
Umur		
12- 24 bulan	31	73,8
25- 36 bulan	6	14,3
37-60 bulan	5	11,9

^aTotal sampel keseluruhan. Sumber data 2023

Berdasarkan uraian tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik jenis kelamin balita paling banyak pada kategori laki-laki dengan jumlah 24 balita (57,1%), dan selanjutnya berdasarkan umur balita paling banyak terdapat pada kategori umur 12-24 bulan dengan jumlah 31 balita (73,8%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Partisipasi Ibu Ke Posyandu Diposyandu Bogenvil Puskesmas Tinggede Kec. Marawola Kab. Sigi Sulawesi Tengah Tahun 2023 ($f = 42$)^a

Partisipasi ibu	Frekuensi (f) ^a	Persentase (%)
Aktif	21	50,0
Tidak aktif	21	50,0

^aTotal sampel keseluruhan. Sumber data 2023

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa partisipasi ibu ke posyandu memiliki presentase yang sama yaitu pada kategori aktif 50,0% dan tidak aktif juga 50,0%.

Tabel 4 Distribusi frekuensi status gizi balita berdasarkan BB/PB di Posyandu Bogenvil Puskesmas Tinggede Kec. Marawola Kab. Sigi Sulawesi Tengah tahun 2023 ($f = 42$)^a

Status gizi	Frekuensi (f) ^a	Presentase (%)
Gizi buruk	2	4,8
Gizi kurang	7	16,7
Gizi baik	23	54,8
Beresiko gizi lebih	5	11,9
Gizi lebih	4	9,5
Obesitas	1	2,4

^aTotal sampel keseluruhan. Sumber data 2023

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa status gizi tertinggi terdapat pada kategori status gizi baik dengan presentase sebesar 54,8%, kemudian kedua kategori status gizi kurang sebesar 16,7%, ketiga beresiko gizi lebih 11,9%, selanjutnya yang keempat status gizi lebih 9,5%, kelima status gizi buruk 4,8%, dan yang terakhir obesitas sebanyak 2,4%.

Tabel 5 Hubungan tingkat partisipasi ibu ke posyandu dengan status gizi balita Di Posyandu Bogenvil Puskesmas Tinggede Kec.Marawola Kab Sigi Sulawesi Tengah tahun 2023 (f=42)^a

Keaktifan ibu ^b	Status Gizi ^c												P value
	Gizi buruk		Gizi kurang		Beresiko gizi lebih		Gizi lebih		Obesitas		total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	% ^d	
Tidak aktif	2	9,5	7	33,3	5	23,8	4	19	1	4,8	21	100	0,017 ^e

^aTotal sampel 42. ^bKeaktifan ibu dan ^cStatus gizi pada balita usia 12-60 bulan. ^d100%. ^eUji Kolmogorov-Smirnov, signifikan bila $p < 0,05$. Sumber: Data Primer (2023).

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan dari 42 responden terdapat 21 responden yang aktif ke posyandu dan 21 balita (100%) yang memiliki gizi baik. Selanjutnya dari 21 responden yang tidak aktif ke posyandu, terdapat 2 balita (9,5%) yang mengalami gizi buruk, 7 balita (33,3%) mengalami gizi kurang, 2 balita (9,5%) dengan status gizi baik, 5 balita (23,8%) beresiko gizi lebih, kemudian 4 balita (19%) mengalami gizi lebih, dan 1 balita (4,8%) mengalami obesitas. Hasil analisis bivariat yang menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov di dapatkan *P value* sebesar 0,017 ($< \alpha = 0,05$) dengan demikian H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara keaktifan ibu ke posyandu dengan status gizi balita di Posyandu Bogenvil Puskesmas Tinggede Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah.

B. Pembahasan

1. Identifikasi Tingkat Partisipasi Ibu Dengan Karakteristik Responden Di Posyandu Bogenvil Puskesmas Tinggede Kec. Marawola Kab. Sigi Sulawesi Tengah.

a. Tingkat Partisipasi Dengan Karakteristik Usia Ibu Di Puskesmas Tinggede Kec. Marawola Kab. Sigi Sulawesi Tengah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi memiliki hubungan yang signifikan dengan usia, dari data usia ibu di posyandu bogenvil paling tinggi terdapat pada kategori umur 17-25 tahun yang berjumlah 28 ibu (66,7%) dengan 21 ibu (50,0%) yang aktif ke posyandu.

Peneliti berasumsi bahwa umur ibu merupakan salah satu faktor yang berkaitan erat dengan pola asuh orang tua dalam menjaga kesehatan anak yang identik dengan pengetahuan dan laju teknologi yang sudah modern sehingga pada umur ibu yang muda dan matang atau yang baru memiliki balita akan cenderung memberikan perhatian yang lebih besar dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi untuk pertumbuhan serta perkembangan anak dari informasi yang di dapatkan.

Berdasarkan rentang umur pernikahan bagi perempuan yang di sarankan oleh Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, BPN dan Kemenkes RI, 2018) adalah rentang umur 20-25 tahun dikarenakan pada umur ini sudah matang secara biologis dan psikologis serta dapat berpikir dewasa dan membangun rumah tangga sehingga dapat terpenuhi kebutuhan anak dan keluarga.

Asumsi peneliti didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Simbolon, 2020) bahwa ibu yang tergolong usia produktif atau usia dewasa muda lebih banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan dan cenderung mudah menerima informasi serta lebih berhati-hati dalam melakukan yang terbaik pada anaknya.

b. Tingkat Partisipasi Dengan Karakteristik Pendidikan Ibu Di Posyandu Bogenvil Puskesmas Tinggede Kec. Marawola Kab. Sigi Sulawesi Tengah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dari data yang diperoleh sebagian besar pendidikan ibu di Posyandu Bogenvil adalah SMA yang berjumlah 24 ibu (57,1%).

Peneliti berasumsi bahwa pendidikan yang relatif tinggi akan meningkatkan pengetahuan, memperbaiki perilaku kunjungan ibu, mudah menerima informasi dan kesadaran tentang pentingnya pelayanan kesehatan terlebih khusus untuk tumbuh kembang anak akan semakin terpantau dengan seringnya ibu berkunjung ke posyandu.

Asumsi peneliti ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Hapi Apriasih, 2022) yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses dalam merubah sikap dan perilaku seseorang melalui pembelajaran dan pelatihan untuk membantuk perubahan ke arah yang lebih baik. Pendidikan berpengaruh pada pola hidup terutama dalam memotivasi sikap berperan dalam pembangunan kesehatan, sehingga ibu perlu melakukan kunjungan ke posyandu guna mendapatkan informasi.

c. Tingkat Partisipasi Dengan Karakteristik Status Pekerjaan Ibu Di Posyandu Bogenvil Puskesmas Tinggede Kec. Marawola Kab. Sigi Sulawesi Tengah

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan memiliki hubungan signifikan, dari data yang sebagian besar ibu di posyandu bogenvil adalah URT sebanyak 30 ibu (71,4%).

Peneliti berasumsi bahwa ibu yang fokus dalam urusan rumah tangga akan mendapatkan waktu lebih untuk berpartisipasi dalam kegiatan posyandu dan mendapatkan informasi dalam perkembangan dan pertumbuhan anaknya dibanding dengan ibu yang bekerja diluar rumah yang menyebabkan ibu yang bekerja

diluar rumah akan sulit membagi waktu dengan pekerjaan kantor karena kegiatan posyandu paling sering dilakukan dipagi hari.

Asumsi peneliti ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan (Amalia, Syahrída dan Andriani, 2019) yang menjelaskan bahwa ibu yang bekerja di dalam rumah akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk melakukan pekerjaan rumah sehingga status gizi anak terpantau dengan baik dan ibu yang bekerja di luar rumah tentu tidak memiliki kesempatan untuk ke posyandu yang dilakukan dipagi hari karena bersamaan dengan waktu kerja mereka.

2. Identifikasi Status Gizi Balita Dengan Karakteristik Responden Di Posyandu Bogenvil Puskesmas Tinggede Kec. Marawola Kab. Sigi Sulawesi Tengah.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita yang sering berkunjung ke posyandu adalah rata-rata di usia 12-24 bulan berjumlah 31 anak (73,8%).

Peneliti berasumsi bahwa ibu sangat memberikan perhatian penuh terhadap tumbuh kembang serta status gizi di umur 12 bulan keatas karena pada masa ini perkembangan kognitif, fisik-motorik, psikososial, moral, emosional, dan spritual mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan penting serta sensitif dalam perkembangan dimasa selanjutnya. Usia 0-24 bulan merupakan masa tumbuh kembang yang optimal, bila terjadi gangguan pada masa ini maka akan sangat berpengaruh negatif pada kualitas generasi penerus, sehingga penimbangan balita sangat penting untuk mendeteksi dini kasus status gizi buruk, gizi kurang, gizi lebih, dan obesitas pada balita.

Asumsi peneliti ini di dukung oleh penelitian (Diagama, Amir dan Hasneli, 2019) dengan judul hubungan jumlah kunjungan posyandu dengan status gizi balita (1-5 tahun) yang menjelaskan bahwa umur 21-36 bulan merupakan masa *toddler* yang dimana pada umur ini ibu khawatir dengan kesehatan anaknya sehingga ibu sangat sering ke posyandu untuk memantau penimbangan berat badan, panjang badan, serta pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

3. Analisis Hubungan Tingkat Partisipasi Ibu Ke Posyandu Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Tinggede Kec. Marawola Kab. Sigi Sulawesi Tengah

Hasil penelitian mengenai tingkat partisipasi ibu ke posyandu dengan status gizi balita di Posyandu Bogenvil Puskesmas Tinggede Kec. Marawola Kab. Sigi Sulawesi Tengah menggunakan buku kunjungan, KMS, timbangan digital dan *microtoice* hasil dari penelitian menunjukkan tingkat partisipasi ibu ke posyandu pada kategori aktif sebanyak 21 responden (50,0%) dan pada kategori tidak aktif ada 21 responden juga (50,0%).

Berdasarkan hasil dari penelitian ini peneliti berasumsi bahwa umur ibu, pendidikan, serta pekerjaan dapat mempengaruhi kurangnya tingkat partisipasi atau kunjungan ibu ke posyandu sehingga berat badan atau panjang badan balita tidak terpantau dan tidak mendapatkan penanganan segera jika terjadi penyimpangan pada pertumbuhan dan perkembangan yang menyebabkan balita mengalami gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, beresiko gizi lebih, gizi lebih, dan obesitas. Pada data ibu yang tidak aktif ke posyandu terdapat 2 balita yang mengalami gizi baik hal ini dipengaruhi karena balita sakit sehingga tercatat kunjungan balita ke posyandu hanya 7 kali.

Asumsi peneliti ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Imelda, Herinawati dan Fiska, 2019) dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Balita Dalam Pemanfaatan Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi hasil dari penelitian 81 responden, hanya 38 responden yang memanfaatkan posyandu dan 43 responden yang tidak memanfaatkan posyandu sehingga ini sangat mempengaruhi status kesehatan balita dari mendeteksi dini penyimpangan yang terjadi pada tumbuh kembang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Abiyoga, 2019) dengan judul Hubungan Antara Keaktifan Ibu Dalam Kegiatan Posyandu Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa ibu aktif dalam kegiatan posyandu sebanyak 37 ibu (58,7%) dengan status gizi baik sebanyak 38 balita (60,3%).

Dengan aktif mengikuti posyandu, mengukur berat badan dan tinggi badan balita setiap bulannya ibu dan tenaga kesehatan dapat dengan mudah mengetahui status gizi balita sehingga ibu balita akan mendapatkan solusi serta arahan dalam mengatasi status gizi balita kurang atau lebih karena kader dan petugas posyandu akan langsung memberikan edukasi atau intervensi dalam mengatasi masalah gizi yang dialami pada balita (Apriliani, Samidah dan Rahmawati, 2023).

Berdasarkan hasil dari uji alternatif Kolmogorov-Smirnov diketahui bahwa *p-value* sebesar $0,017 < 0,05$ dengan demikian H_0 diterima yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat partisipasi ibu ke posyandu dengan status gizi balita di Posyandu Bogenvil Puskesmas Tinggede Kec. Marawola Kab. Sigi Sulawesi Tengah. Peneliti berasumsi bahwa tingkat partisipasi ibu dapat mempengaruhi keadaan atau status gizi balita, hal ini dikarenakan ibu yang tidak aktif ke posyandu tidak akan mengetahui pertumbuhan dan perkembangan, serta status gizi balitanya.

Asumsi peneliti didukung oleh penelitian yang dilakukan (Oktavian, 2019) dengan judul hubungan antara frekuensi kunjungan posyandu balita dengan status gizi balita usia 24-59 bulan di Desa Parang Puskesmas Tiron Kabupaten Kediri adanya hubungan yang kuat dari kedua variabel, dari frekuensi kunjungan ke posyandu sebesar 75,3% dan balita dengan status gizi baik sebesar 72,2%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustiawan dan Pitoyo, 2020) yang berjudul hubungan frekuensi kunjungan ke posyandu dengan status gizi balita di Posyandu Asri RW 4 menunjukkan ada hubungan yang sangat kuat dengan menggunakan uji *Spearman*

didapatkan nilai $p=0,000$, dimana semakin tinggi tingkat frekuensi kunjungan ke posyandu maka akan semakin baik pula tingkat perkembangan status gizi balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Apriliani, Samidah dan Rahmawati, 2023) yang berjudul hubungan frekuensi kunjungan ke posyandu dengan status gizi balita dipuskesmas hulu palik yang menunjukkan adanya hubungan frekuensi kunjungan ke posyandu dengan status gizi balita dengan nilai $p\ value=0,001$ dari data frekuensi kunjungan sebanyak 73,6% dan status gizi baik sebanyak 70,3%.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat partisipasi ibu ke posyandu dengan status gizi balita di Posyandu Bogenvil Puskesmas Tinggede Kec. Marawola Kab. Sigi Sulawesi Tengah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini kepada Kepala dan jajaran Puskesmas Tinggede yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melaksanakan penelitian ini dan kepada ibu/orang tua peserta posyandu yang telah bersedia ikut serta dalam melaksanakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E., Syahrida, S. and Andriani, Y. (2019) 'Faktor mempengaruhi kunjungan ibu membawa balita ke posyandu kelurahan tanjung pauh tahun 2018', *Jurnal Kesehatan PERINTIS*, 6(1), pp. 60–67.
- Agustiawan, I.P.R. dan Pitoyo, J. (2020) "Hubungan Frekuensi Kunjungan ke Posyandu dengan Status Gizi Balita di Posyandu Asri RW 4," *PROFESSIONAL HEALTH JOURNAL*, 2(1), hal. 9–16.
- Apriliani, S., Samidah, I. dan Rahmawati, D.T. (2023) "Hubungan Frekuensi Kunjungan Ke Posyandu Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Hulu Palik Tahun 2022," *Journal of Nursing and Public Health*, 11(1), hal. 130–138.
- BKKBN, BPN dan Kemenkes RI (2018) "Survei Demografi Kesehatan Indonesia."
- Diagama, W., Amir, Y. dan Hasneli, Y. (2019) "Hubungan Jumlah Kunjungan Posyandu Dengan Status Gizi Balita (1-5 Tahun)," *Jurnal Ners Indonesia*, 9(2), hal. 97–108.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah (2020) 'Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah'.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah (2021) 'Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah'.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah (2022) 'Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah'.
- Hapi Apriasih, S.S.T. (2022) "Literatur Review: Partisipasi Ibu Balita Ke Posyandu Di Indonesia," *JURNAL KESEHATAN BIDKEMAS RESPATI*, 1(13), hal. 114–122.
- Imelda, I., Herinawati, H. and Fiska, R. (2019) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Balita Dalam Pemanfaatan Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi Tahun 2018'.
- Nugraha, M.D. et al. (2023) 'Hubungan Pengetahuan Caring Dengan Perilaku Caring Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap RSUD X', *Journal of Midwifery Care*, 3(02), pp. 164–174.
- Nurdin, N., Ediana, D. and Dwi Martya Ningsih, N.S. (2019) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Ibu Balita ke Posyandu di Jorong Tarantang', *Jurnal Endurance*, 4(2), p. 220.
- Kemenkes RI (2022) *BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Par'i, H.M., Wiyono, S. and Harjatmo, T.P. (2017) 'Bahan ajar gizi: penilaian status gizi', *Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 219.
- Septikasari, M. (2018) *Status gizi anak dan faktor yang mempengaruhi*. Uny Press.
- Theresia, A. (2014) *Pembangunan berbasis masyarakat: acuan bagi praktisi, akademisi, dan pemerhati pengembangan masyarakat*. Penerbit Alfabeta.
- WHO (2022) 'World health statistics 2022. Monitoring health for the SDGs'.